

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Elisa^{a,1*}, Hamzah Pagarra^{a,2}, Siti Raihan^{a,3}

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ asrielisa08@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Mei 2024;

Revised: 15 Mei 2024;

Accepted: 20 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Model Pembelajaran;

Sekolah Dasar;

Motivasi Belajar;

Model Inquiri.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan model pembelajaran inquiri terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di Unit Pelaksana Teknis Daerah Satuan Pendidikan Formal Sekolah Dasar Negeri Sudirman III, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Metodologi yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan desain quasi-experimental tipe nonequivalent control group design. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV, dengan jumlah sampel 21 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan angket motivasi belajar. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiri diterapkan dengan efektif. Selain itu, hasil analisis inferensial menggunakan independen sample t-test mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal motivasi belajar, di mana kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran inquiri tidak hanya berjalan dengan baik tetapi juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:

Learning Model;

Elementary School;

Learning Motivation;

Inquiry Model.

The Influence of Inquiry-Based Learning Model Implementation on Students' Learning Motivation in Elementary Schools. This study aims to explore the influence of implementing inquiry-based learning models on the learning motivation of fourth-grade students at the Technical Implementation Unit of State Elementary School Sudirman III, Ujung Pandang District, Makassar City. The methodology employed is experimental research with a quantitative approach, using a quasi-experimental design of the nonequivalent control group design type. The study population comprises all fourth-grade students, with a sample of 21 students selected through purposive sampling. Data were collected through observation sheets and student motivation questionnaires. Descriptive analysis results indicate effective implementation of the inquiry-based learning model. Furthermore, inferential analysis using an independent sample t-test reveals a significant difference between the experimental and control groups in terms of learning motivation, with the experimental group showing greater improvement. In conclusion, the implementation of the inquiry-based learning model not only operates effectively but also enhances student learning motivation. This research is expected to serve as a reference for the application of innovative teaching methods to improve educational quality.

Copyright © 2024 (Elisa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Elisa, E., Pagarra, H., & Raihan, S. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.56393/melior.v4i1.2304>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada saat ini dalam pelaksanaannya mengalami perubahan yang cukup cepat. Pada pelaksanaannya jika tidak ditunjang dengan pembelajaran kreatif serta inovatif mengakibatkan materi dalam suatu muatan pelajaran yang disampaikan menjadi sulit diterima oleh siswa (Najicha & Aini, 2023). Pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang pendidikan. masing-masing jenjang pendidikan formal memiliki lama pendidikan yang berbeda-beda dan sekolah dasar menjadi jenjang paling dasar pada pendidikan (Husein, 2022).

Proses pendidikan yang dilakukan pada hakekatnya berlangsung seumur hidup. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya membangun manusia ke arah yang lebih baik (Mahadi, 2021). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki sumber daya unggul secara *soft skill* dan *hard skill* berdaya saing nasional maupun global (Patta dkk, 2022). Tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah, sebagaimana telah ditegaskan dalam Permendikbudristek No. 16 tahun 2022 pasal 9 tentang pelaksanaan proses pembelajaran Pada jenjang pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, pelaksanaan Pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Permendikbudristek, 2022).

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya Nugroho (2018). Dari peraturan tersebut juga diketahui bahwa salah satu persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan guru dalam keberhasilan proses pembelajaran ialah keaktifan belajar (Ruslimin dkk, 2023). Guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaranyang menyenangkan bagi siswa baik melau media pembelajaran ataupun penerapan model pembelajaran inovatif Asori (2019). Salah satu strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas agar dapat bermakna dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran ialah dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran dan hasil belajar siswa Muhammad (2022). Pada proses pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama pada saat proses pembelajaran serta daya serap siswa bermacam-macam mengenai materi yang di sampaikan, ada siswa yang menyerap informasi dengan cepat, sedang, dan ada pula yang cenderung lambat (Soetrimo, 2021). Untuk mempertahankan konsentrasi siswa di dalam pembelajaran maka guru harus memilih model pembelajaran yang membuat siswa aktif (Haryati & Puspitaningrum, 2023). Pada proses pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama pada saat proses pembelajaran serta daya serap siswa bermacam-macam mengenai materi yang di sampaikan, ada siswa yang menyerap informasi dengan cepat, sedang, dan ada pula yang cenderung lambat (Sulhan, 2020). Untuk mempertahankan konsentrasi siswa di dalam pembelajaran maka guru harus memilih model pembelajaran yang membuat siswa aktif (Ramdiana, 2020).

Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya (Emda, 2018). Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai energi yang dimiliki oleh seseorang yang dapat meningkatkan kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan. motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk belajar, sehingga mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Cahyani dkk, 2020). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah energi

yang dimiliki oleh seorang siswa untuk meningkatkan kemauan belajar dan mencapai sebuah tujuan. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu (Hero & Sni, 2018). Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan sebuah spirit yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik.

Motivasi siswa dapat dilihat dari dorongan siswa untuk mau belajar dengan sendirinya. Adanya keinginan siswa untuk belajar juga dapat dipengaruhi jika siswa merasa tertarik akan suatu pelajaran. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bisa dimaknai bahwa motivasi belajar merupakan keinginan menggerakkan, mengungkapkan dan mengfokuskan karakteristik individu untuk belajar. Motivasi dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan motivasi kita bisa mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan seberapa banyak siswa menyerap informasi yang diberikan. Dengan motivasi, siswa akan mampu memanfaatkan semua proses dalam mempelajari suatu materi, terutama proses kognitif, sehingga pada akhirnya mereka mampu menyerap informasi yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti Bersama guru kelas IV pada 10 September 2022 di UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar di peroleh gambaran bahwa siswa masih kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Guru kelas UPT SPF SD Negeri Sudirman III menyatakan bahwa dari keseluruhan siswa kelas IV hanya setengahnya siswa yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kurangnya siswa yang ikut berpartisipasi di kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman III menunjukkan bahwa motivasi siswa pada proses pembelajaran masih kurang optimal, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran siswa cenderung sering mengajak siswa lain untuk bermain dan berbincang-bincang. Untuk itu dalam proses pembelajaran harus ada interaksi dua arah yang berlangsung dengan baik antara guru dan siswa. Maka dari itu perlu penerapan model pembelajaran yang tepat dan melibatkan interaksi selama pembelajaran agar siswa aktif.

Salah satu variasi model pembelajaran inquiri yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ialah model pembelajaran *inquiri*, dengan menggunakan model pembelajaran inquiri siswa dapat mengembangkan kreativitas karena dalam proses pembelajaran ini, guru membimbing masalah dan siswa memulai untuk berpikir dan bergerak, siswa juga diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban yang memungkinkan. Dengan begitu siswa dapat terjun langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dilapangan dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu Harni (2021) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya di SD Negeri 2 Uebone. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dengan menggunakan model *inquiri* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi eksperimen* dengan tipe *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV UPT SPF SDN Negeri Sudirman III Makassar. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IVA pilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, dan angket motivasi belajar siswa. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial.

Hasil dan pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan keterlaksanaan proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap dua tahap pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi

sejauh mana model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dengan baik dalam konteks pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dalam dua tahapan atau *treatment*, di mana setiap tahapan dievaluasi berdasarkan skor perolehan dan persentase keterlaksanaan pembelajaran. Hasil dari observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan pelaksanaan pembelajaran dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi peningkatan kualitas pembelajaran yang dicapai. Berikut ini adalah hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri yang dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1: Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Inquiri

	<i>Treatment 1</i>	<i>Treatment 2</i>
Skor perolehan/skor maksimal	32/44	43/44
Persentase	73%	98%
Kategori	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel 1, keterlaksanaan proses pembelajaran pada pemberian *treatment 1* mencapai persentase sebesar 73% yang berada pada kategori cukup. Adapun untuk keterlaksanaan proses pembelajaran pada pemberian *treatment 2* mencapai persentase sebesar 98% yang berada pada kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pertemuan pertama masih banyak yang belum terlaksana dengan baik dan pada pertemuan kedua sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ini berlangsung secara baik dikarenakan kategori persentase untuk setiap pertemuan meningkat dari kategori cukup menjadi baik.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi awal motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, dilakukan pengumpulan data melalui pre-nontest. Analisis data ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok sehingga hasil yang diperoleh setelah intervensi dapat lebih dipercaya. Tabel 2 menyajikan deskripsi statistik dari hasil pre-nontest yang meliputi jumlah sampel, nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, jangkauan, standar deviasi, median, dan modus untuk kedua kelompok. Tabel 3 menampilkan distribusi frekuensi dan persentase kategori motivasi belajar siswa berdasarkan interval nilai yang dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Informasi ini esensial untuk mengidentifikasi profil motivasi belajar siswa di kedua kelompok sebelum perlakuan dilakukan, sehingga dapat dilakukan perbandingan yang lebih akurat untuk mengukur efek dari penerapan model pembelajaran inkuiri.

Tabel 2 : Deskripsi Hasil Nilai *Pre non-Test* Siswa pada Kelas Eksperimen terhadap motivasi belajar Siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah sampel	21	21
Nilai terendah	101	101
Nilai tertinggi	120	120
Rata-rata (<i>Mean</i>)	107.86	110.43
Jangkauan (<i>Range</i>)	19	19
Standar Deviasi	4.693	6.013
Median	108.00	112.00
Modus	109	115

Berdasarkan tabel 3 dengan jumlah sampel kelompok eksperimen dan kelompok yang sama yaitu 21 siswa diperoleh data motivasi belajar siswa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang diperoleh pada *pre non test* nilai tertinggi dan nilai terendah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama sehingga dapat

disimpulkan bahwa kemampuan awal ataupun motivasi belajar antara kedua kelompok tersebut tidak ada perbedaan.

Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 107.86 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 110.43 yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan data tidak jauh berbeda. Selain itu data yang diperoleh pada *pre non test* rentang nilai (range) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data motivasi belajar siswa kelompok eksperimen lebih rendah yaitu 4.693 dibandingkan data kelompok kontrol yaitu 6.013.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Angket motivasi Belajar Siswa Pre-nontest Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

Nilai Interval		Kategori	Frekuensi		Persentase	
Eksperimen	Kontrol		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
$X \geq 113$	$X \geq 116$	Tinggi	2	4	10%	19%
$103 \leq X < 113$	$104 \leq X < 116$	Sedang	16	13	76%	62%
$X < 103$	$X < 104$	Rendah	3	4	14%	19%
Jumlah			21	21	100%	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat kategori motivasi belajar siswa Kelompok Eksperimen, lebih di dominasi oleh siswa kategori sedang dengan persentase 76% dan frekuensi 16, kategori tinggi dengan persentase 10% dan Frekuensi 2 dan rendah dengan persentase yang sama 14%. Sedangkan kelas kontrol menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat kategori motivasi belajar siswa Kelompok Kontrol, lebih di dominasi oleh siswa kategori dengan persentase 19% dan frekuensi 4 orang, kategori sedang dengan persentase 62% dengan frekuensi 13 orang siswa. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada *pre-nontest* dari kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kesamaan yaitu masih sama-sama di dominasi oleh kategori sedang.

Untuk memahami perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, dilakukan analisis data post-nontest. Data ini penting untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran yang diterapkan pada kedua kelompok. Tabel 4 menyajikan deskripsi statistik hasil post-nontest yang mencakup jumlah sampel, nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, jangkauan, standar deviasi, median, dan modus untuk masing-masing kelompok. Sedangkan Tabel 5 menampilkan distribusi frekuensi dan persentase kategori motivasi belajar siswa berdasarkan interval nilai yang dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Informasi ini penting untuk membandingkan profil motivasi belajar siswa setelah perlakuan diterapkan, sehingga dapat dievaluasi efektivitas dari model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 4 Deskripsi Hasil *Post-nontest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah sampel	21	21
Nilai terendah	117	107
Nilai tertinggi	138	125
Rata-rata (<i>Mean</i>)	124.86	114.24
Jangkauan (<i>Range</i>)	21	18
Standar Deviasi	5.351	4.888
Median	125.00	114.00
Modus	127	116

Sesuai dengan tabel 4 menunjukkan adanya signifikan terhadap motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen sebesar 124.86 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol sebesar 114.24. Sementara itu data nilai *post non test* kelas eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol. Hal itu dapat diamati pada nilai rentang (*range*) antara kedua kelompok yang mana kelompok eksperimen sebesar 21 dan pada kelompok kontrol sebesar 18. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data nilai *Post non test* berupa motivasi belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu 5.351 di bandingkan data kelompok kontrol yaitu 4.888.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Angket Keaktifan Belajar Siswa *Post non test* Kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol

Nilai Interval		Kategori	Frekuensi		Persentase	
Eksperimen	Kontrol		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
$X \geq 130$	$X \geq 116$	Tinggi	4	3	19%	14,2%
$120 \leq X < 130$	$104 \leq X < 166$	Sedang	15	15	71%	71,6%
$X < 120$	$X < 104$	Rendah	2	3	10%	14,2%
Jumlah			21	21	100	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan motivasi belajar setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen meskipun masih tetap di dominasi oleh siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 71,6% tetapi pada kategori tinggi presentase meningkat menjadi 19% dengan frekuensi 3, dan pada kategori rendah persentasenya 10% dengan frekuensi 2 siswa. Kemudian pada angket motivasi Belajar *Post-nontest* Kelompok Kontrol dapat diketahui bahwa persentase siswa pada kategori tinggi 14,2% dengan frekuensi 15, sedang 71,6% dengan frekuensi 15 orang dan pada kategori rendah pada persentase 14,2% dengan frekuensi 3. Sehingga diketahui bahwa angket motivasi belajar pada *post non test* eksperimen lebih tinggi dibanding kelas *post-nontest* kelompok kontrol.

Untuk memastikan keandalan data dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian uji statistik yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji independent sample t-test. Uji normalitas dan homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal dan homogen, yang merupakan syarat penting sebelum melakukan uji independent sample t-test. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-nontest dan post-nontest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dengan nilai signifikansi (*sig*) lebih besar dari 0,05. Selain itu, uji homogenitas menunjukkan tidak adanya perbedaan varian yang signifikan antara kedua kelompok, juga dengan nilai signifikansi (*sig*) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji independent sample t-test untuk membandingkan rata-rata antara kedua kelompok. Berikut ini disajikan hasil dari uji independent sample t-test yang dilakukan pada data pre-nontest dan post-nontest.

Hasil *pre-nontest* dan *post-nontest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah diuji normalitas. Adapun hasil uji normalitasnya ialah data tersebut berdistribusi normal dengan nilai data $sig > 0,05$. Setelah dilakukan uji normalitas, maka dilakukan uji homogenitas. Data kedua pasangan kelompok *pre-non test* dan *post-non test* dinyatakan tidak ada perbedaan varian yang signifikan antara kedua kelompok data atau data dalam penelitian ini homogen, karena nilai $sig > 0,05$, itu berarti data berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa data dari kedua kelompok memiliki kesamaan dalam variasi data, yang penting untuk memastikan validitas komparatif hasil penelitian. Hasil uji normalitas dan homogenitas memenuhi syarat untuk dilakukan uji Independent

sample T-test, yang memungkinkan analisis statistik lebih lanjut untuk membandingkan perbedaan rata-rata antar kelompok secara valid.

Tabel 6 : Hasil Uji *Independent sample t-test* antara *Pre non test* Kelompok Eksperimen dan *Pre non test* Kelompok Kontrol

Data	T	DF	Sig (2 tailed)	Keterangan
<i>Pre-nontest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	-1.545	40	0.130	0,130 > 0,05 =Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa Kriteria pengujian hipotesisnya adalah H_0 diterima jika nilai signifikansi > 0,05 dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 diterima. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0,30 > 0,05) sehingga H_0 diterima, artinya jika ada perbedaan nilai rata-rata *pre non test* kelompok eksperimen dan *pre non test* kelompok kontrol. Kemudian jika nilai t_{hitung} sebesar -1.545 dibandingkan dengan tabel dengan nilai $\alpha=5\%$ dan df 40 maka nilai t_{tabel} sebesar 2,021. Karena t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} (-1.545 < 2.021).

Tabel 7 Hasil Uji *Independent sample t-Test* antara *Pre-nontest* Kelompok Eksperimen dan *Pre non test* Kelompok Kontrol

Data	T	DF	Sig (2 tailed)	Keterangan
<i>Post non-test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	6.715	40	0.001	0,001 < 0,05 = Ada perbedaan

Kriteria pengujian hipotesisnya H_0 diterima jika nilai signifikansi > 0,05 dan H_0 ditolak jika nilai signifikansinya < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0,001 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan nilai rata-rata *post non test* kelompok eksperimen dan *post non test* kelompok kontrol. Nilai t_{hitung} dari hasil pengujian diatas adalah 6.715. Nilai t_{tabel} yang taraf signifikannya taraf (6.715>2,021), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran inquiri dengan motivasi belajar kelompok kontrol setelah pemberian perlakuan (*treatment*) tanpa model pembelajaran inquiri.

Subjek penelitian ini yang digunakan yaitu kelas IVA sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol. Kelompok kontrol bertindak sebagai pembanding untuk kelompok eksperimen karena dalam proses pembelajaran pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran inquiri.

Gambaran penerapan model pembelajaran inquiri di kelas IVA dapat diketahui dari proses pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak dua pertemuan yaitu pertemuan pertama melakukan *pre non test* kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) pertama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) kedua pada kelas eksperimen, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *post non tes* pada kedua kelas tersebut. Pada pertemuan pertama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inquiri dikategorikan cukup, hal tersebut dikarenakan sebagian besar indikator dalam pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pertemuan kedua, proses pembelajaran tergolong lebih baik dengan presentase keterlaksanaan meningkat dari pertemuan sebelumnya, hal ini dikarenakan indikator keterlaksanaan lebih ditingkatkan dengan lebih memperhatikan kembali langkah-langkah penerapan model pembelajaran inquiri dengan melihat keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan awal yang menjadi bahan evaluasi pertemuan berikutnya. Sehingga, pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inquiri terlaksana dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan Harni (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, tidak terlepas dari peran guru dalam mengamati penerapan langkah-langkah pembelajaran model inquiri dengan tepat. Penerapan model inquiri dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam berkomunikasi, dan berinteraksi untuk lebih merespon dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

Gambaran motivasi belajar siswa terlihat dari hasil analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelompok eksperimen meningkat. Kategorisasi skor motivasi belajar siswa pada analisis deskriptif ini terdiri dari 3 kategori yakni tinggi, sedang dan rendah yang telah di buat berdasarkan data pengisian angket.

Berdasarkan hasil pre non-test kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa kondisi awal masih siswa masih banyak dalam kategori rendah dan kelompok kontrol menunjukkan hasil yang hampir sama, ini membuktikan bahwa tidak terlalu baanyak perbedaan keaktifan belajar siswa antara kelompok eksperimen maupun kontrol pada saat pengisian pre non-test.

pengisian *post non test* yang dilakukan setelah memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen menerapkan model pembelajaran inquiri dan kelompok kontrol tidak menerapkan model inquiri yang menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ditandai dengan hasil *post non test* Kelompok eksperimen memiliki jumlah siswa pada kategori tinggi dan sedang lebih banyak jika dibandingkan dengan kelompok kontrol, serta nilai rata-rata dan nilai maksimum lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Pengaruh penerapan model inquiri terhadap motivasi belajar siswa dapat diketahui melalui analisis statistic inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas hasil data *pre non test* dan *post non test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji homogenitas antara *pre non test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta *post non test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Levene's* dengan hasil yang menunjukkan kedua kelompok data dinyatakan homogeny. Tahap selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Uji hipotesis dengan ststistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inquiri dalam pembelajarn dan kelompok kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran inquiri. Dari hasil statistik menggunakan uji *independent sample t-Test* diperoleh perbedaan motivasi belajar siswa, sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan, serta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata motivasi belajar siswa kelompok kontrol. Hasil pengujian hipotesis dilakukan denga uji *independent sample t-Test* diperoleh nilai signifikan t lebih kecil dari nilai probabilitas, maka H_0 (Hipotesis null) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Pengaruh model pembelajaran inquiri pada saat pembelajaran terlihat dari motivasi siswa saat mendengarkan penjelasan guru, aktif mencari jawaban bersama kelompok, antusias menjawab pertanyaan, serta menulis jawaban di kertas. Selain itu penerapan model ini juga dapat membuat siswa lebih aktif pada kegiatan emosional (siswa mengajak teman untuk membentuk kelompok dan siswa maju kedepan untuk presentasi), kegiatan emosional (antusias siswa mengikuti pembelajaran).

Salah satu penelitian terdahulu yang juga menyatakan bahwa model pembelajaran inquiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu Padallingan, dkk (2022) dengan judul penerapan model pembelajaran inquiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA Tema 9 Karyanya Negeriku di SD Tallunglipu. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dengan menggunakan model inquiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dikelas IV.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: (1) Gambaran Penerapan model pembelajaran inquiri dalam proses pembelajaran kelompok eksperimen pada kelas IV ada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman III Makassar berlangsung dengan baik. (2) Gambaran motivasi belajar siswa kelompok eksperimen pada kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman III setelah penerapan model pembelajaran inquiri pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata post non test kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol yaitu $124.86 > 114.24$ dengan selisih peningkatan sebesar 10.62. (3) Penerapan model pembelajaran inquiri memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman III. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan skor yang diperoleh dan perbedaan signifikan pada nilai probabilitas antara kelompok eksperimen melalui pemberian perlakuan (treatment) penerapan model inquiri dengan kelompok kontrol yang tidak menerapkan model inquiri dengan nilai probabilitas $0.001 < 0.05$ dan t hitung $> t$ tabel ($6.715 > 2.021$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inquiri terhadap motivasi belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman III.

Referensi

- Asori, I. (2019). Jejak Inovasi Pembelajaran IPS: Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar. LeutikaPrio.
- Cahyani, A. Ilistiana, I. D & Larasasti, S. P. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 123–148.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 172–182.
- Harni, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya di SD Negeri 2 Uebone. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 181. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3481>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Husein, W. M. (2022). Disrupsi Pendidikan Di Era New Normal Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2064–2072.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Muhammad, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Time Token terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Kelas IV Pada Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 1 SDN 4 Bajur Tahun 2021-2022 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram)
- Najicha, B., & Aini, N. (2023). Optimalisasi Hasil Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia: Peran Media Pembelajaran Pagape terhadap Pemahaman Perubahan Wujud Benda. *Nusantara Educational Review*, 1(1), 33–42.
- Nugroho, W. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Electronics, Informatics, and Vocational (ELINVO)*, 1(2), 128–139. <http://dx.doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Patta, R., Raihan, S., Azmi, N., & Abstrak, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *NSJ: Nubin Smart Journal*, 2(2), 51. <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj>
- Ramdiana, H. (2020). Apersepsi pembelajaran melalui cerita-cerita lucu untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru dengan metode pembelajaran tutor sebaya di SMAN 21 Garut. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 18–28.
- Ruslimin, A., Elihami, E., Sari, A. S. D., Nisak, K., Hamidiah, C., Imamah, I., & Anisa, A. (2023). Pengaruh Implementasi Teori Belajar Albert Bandura Pada Materi Bangun Ruang Terhadap

Keaktifan Siswa Kelas Viii Di Smp Islam Mambaul Ulum Gejugjati. *Diferensial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 47-52.

Soetrimo, A. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Tamiang Hulu TA 2019/2020. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 133-141.

Sulhan, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS “Keragaman Sosial, Budaya, Ekonomi, Etnis Dan Agama”. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 52-61.